

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini, obyek yang diambil adalah perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian dilakukan dengan menggunakan laporan tahunan, karena laporan tahunan perusahaan merupakan sumber dokumentasi informasi perusahaan yang telah dicapai perusahaan selama setahun.

Laporan tahunan berisi dokumen lengkap yang menceritakan secara mendetail kinerja perusahaan beserta dengan neraca rugi laba perusahaan dalam setahun, serta memberikan gambaran mengenai tugas, peran, dan pekerjaan masing-masing bidang. Laporan tahunan yang dipakai adalah laporan tahunan perusahaan industri barang konsumsi dari tahun 2016-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Bursa Efek Indonesia merupakan pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek antara berbagai perusahaan atau perseroan yang terlibat dengan tujuan memperdagangkan efek perusahaan-perusahaan yang telah tercatat di Bursa efek.

Bursa efek Indonesia atau Indonesia Stock Exchange merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Surabaya dan Bursa Efek Jakarta, yang oleh pemerintah menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif.

Penggabungan ini demi efektifitas operasional dan transaksi, mulai beroperasi pada Desember 2007.

Populasi dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sebanyak 51 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 yang terbagi dalam sub sektor :

- a. sub sektor makanan dan minuman merupakan industri yang mengolah bahan mentah atau barang menjadi barang jadi yang berupa makanan dan minuman, biasanya memproduksi bahan baku dari bahan pangan yang diolah menjadi bahan pangan lainnya.
- b. sub sektor rokok merupakan industri yang mengolah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 mm sampai dengan 120 mm (tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah di cacah.
- c. sub sektor farmasi merupakan menyangkut pembuatan, pengendalian mutusediaan farmasi, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian dan pengembangan obat.
- d. sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga merupakan industri yang mengolah bahan yang siap digunakan pada bagian luar badan untuk membersihkan, menambah daya tarik, penampilan, melindungi supaya dalam keadaan baik, memperbaiki bau badan

tetapi tidak dimaksudkan untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit.

- e. Sub sektor peralatan rumah tangga, merupakan industri yang mengolah bahan baku menjadi peralatan yang digunakan untuk keperluan rumah tangga, seperti furniture dan sebagainya.

Sampel yang diambil sebanyak 21 perusahaan dikalikan dengan periode penelitian yaitu tahun 2016-2018, sehingga diperoleh 63 data perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Kriteria seleksi sampel dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1
Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Sampel
1.	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2018	51
2.	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2016-2018	(12)
3.	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang mengalami kerugian selama periode 2016-2018	(9)
4.	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak membagikan dividen selama periode 2016-2018	(9)
Jumlah Sampel Penelitian		21

Total Sampel (21x3)	63
----------------------------	----

Sumber : www.idx.co.id (diolah)

4.2. Deskripsi Responden

Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan metode purposive sampling dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Sampel dipilih bagi perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menyajikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, seperti laba bersih setelah pajak, total aktiva, total hutang, modal, total kas dan surat berharga, total hutang lancar dan total dividen. Ringkasan sampel penelitian disajikan dalam tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2
Sampel penelitian

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	CINT	Chitose Internasional Tbk.
2	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
3	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.
4	GGRM	Gudang Garam Tbk.
5	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
6	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
7	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
8	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk.
9	KINO	Kino Indonesia Tbk.
10	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
11	MERCK	Merck Tbk.
12	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
13	MYOR	Mayora Indah Tbk.
14	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
15	SIDO	Sidomulyo Selaras Tbk.
16	SKLT	Sekar Laut Tbk.
17	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.

18	TCID	Mandom Indonesia Tbk.
19	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.
20	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Tbk.
21	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.

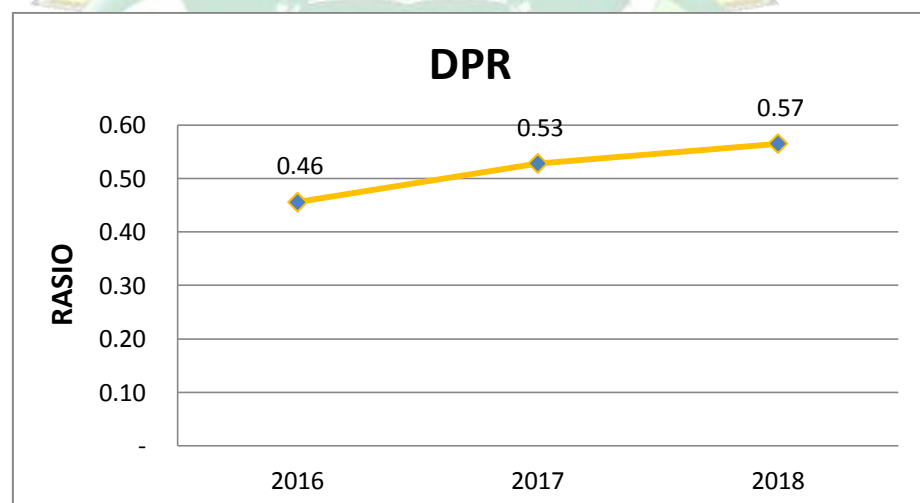
Sumber : data diolah

4.3. Deskripsi Variabel

1. *Dividend Payout Ratio (Y)*

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *dividend payout ratio*. Rasio ini adalah rasio yang menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham yang berupa dividen kas (Murni, 2017). Berikut ini adalah grafik trend data *dividend payout ratio* perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018 :

Gambar 4.1
Grafik Trend *Dividend Payout Ratio* 2016-2018



Sumber : www.idx.co.id (diolah, 2020)

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa variabel *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur sektor industri

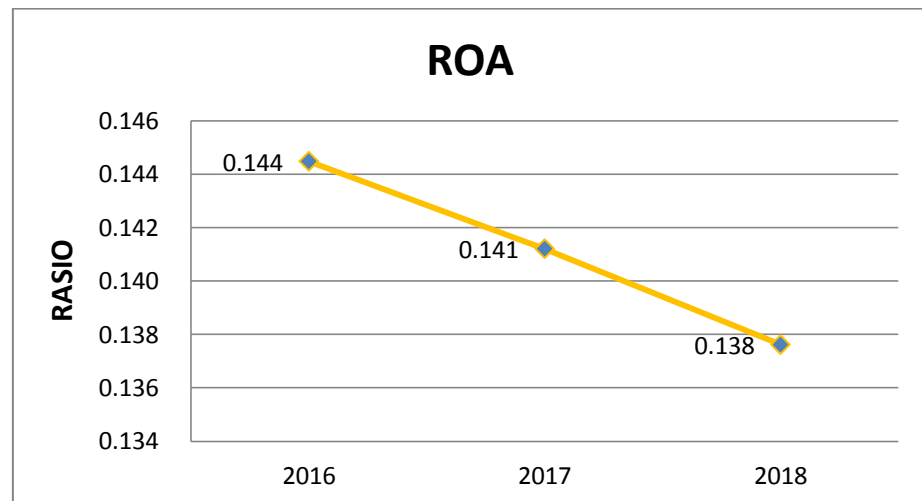
barang konsumsi tahun 2016-2018 terus mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2016 besar rasio *dividend payout ratio* adalah 0,46 ini berarti bahwa rata-rata kebijakan pembagian dividen tunai adalah sebesar 46% dari laba bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan. Pada tahun 2017 sebesar 0,53 yang menunjukkan kebijakan pembagian dividen tunai adalah sebesar 53% dari laba bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan.

Trend peningkatan inipun berlanjut pada tahun 2018, *dividend payout ratio* perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi mengalami peningkatan yakni menjadi 0,57. Hal ini berarti bahwa rata-rata kebijakan pembagian dividen tunai pada tahun 2018 adalah sebesar 57% dari laba bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan.

2. *Return On Asset (X1)*

Return on Asset merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Sutrisno, 2012). Rasio ini diperoleh dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan total aktiva perusahaan. Berikut merupakan grafik trend *return on asset* perusahaan manufaktur industri barang konsumsi selama tahun 2016-2018 :

Gambar 4.2
Grafik Trend Return On Asset 2016-2018



Sumber : www.idx.co.id (diolah, 2020)

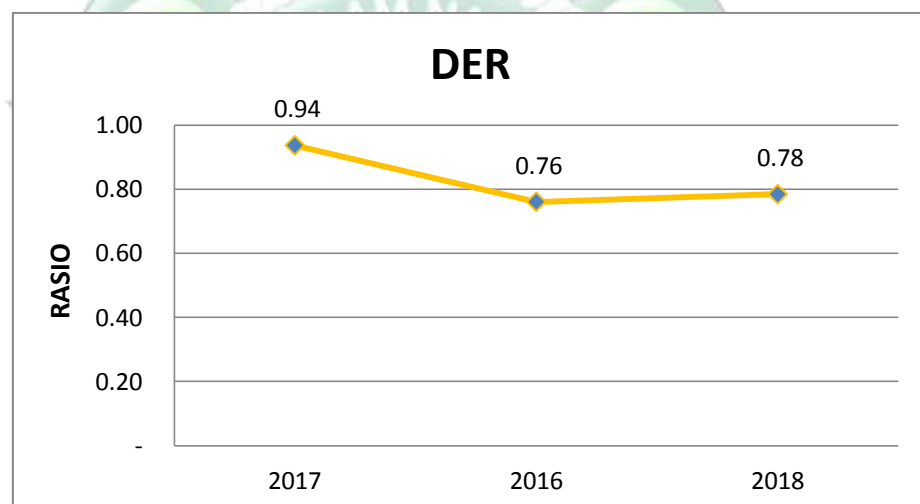
Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa variabel ROA pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2018 mengalami penurunan. Pada tahun 2016 besar ROA adalah 0,144 yang menunjukkan rata-rata perusahaan sampel memiliki laba bersih setelah pajak sebesar 14,4% dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2017 perusahaan sampel mengalami penurunan ROA yakni menjadi 0,141.

Pada tahun 2018 *Return on asset* perusahaan sampel terus mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yakni menjadi 0,138. Hal ini berarti pada tahun 2018 perusahaan sampel rata-rata memiliki laba bersih setelah pajak sebesar 13,8% dari total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

3. *Debt to Equity Ratio (X2)*

Debt to equity ratio adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutangnya dengan ekuitas yang dimiliki (Sudana, 2015). Rasio ini diperoleh dengan menghitung total hutang perusahaan dengan modal. Berikut adalah grafik trend *debt to equity ratio* perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2018 :

Gambar 4.3
Grafik Trend Debt to Equity Ratio 2016-2018



Sumber : www.idx.co.id (diolah, 2020)

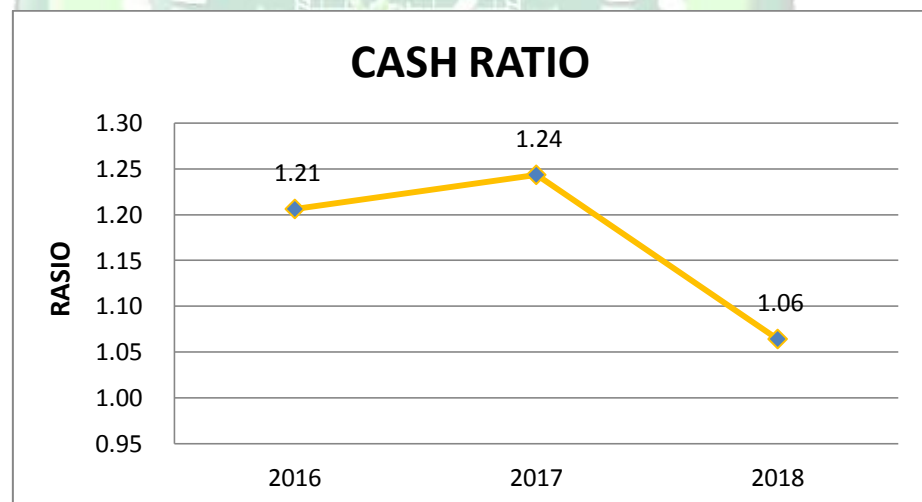
Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa besar rasio *debt to equity* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada tahun 2016-2018 berfluktuatif. Dimana pada tahun 2016 tingkat DER menunjukkan nilai sebesar 0,94. Tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 0,76 dan mengalami kenaikan pada tahun 2018 yakni menjadi 0,78. Hal tersebut berarti perusahaan industri barang konsumsi berturut-turut pada tahun 2016-2018 memiliki total hutang

sebesar 94%, 76% dan 78% dibandingkan dengan total modal perusahaan.

4. *Cash Ratio* (X3)

Cash ratio adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pendeknya dengan kas maupun setara kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Sudana, 2015). Rasio ini diperoleh dengan membagi total hutang lancar perusahaan dengan kas atau setara kas. Berikut merupakan grafik trend *cash ratio* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2018 :

Gambar 4.4
Grafik Trend *Cash Ratio* 2016-2018



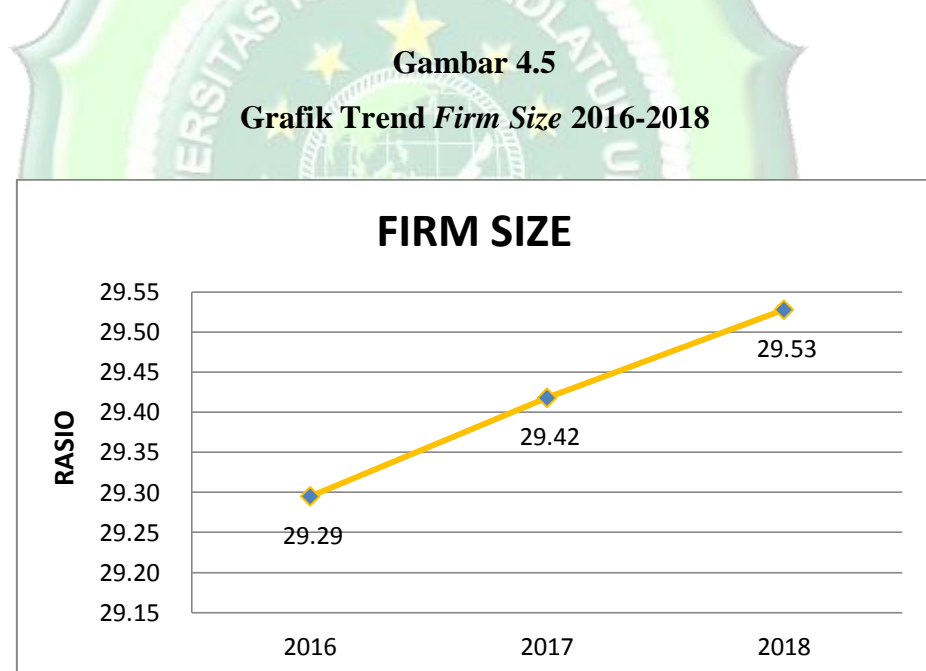
Sumber : www.idx.co.id (diolah, 2020)

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa jumlah *cash ratio* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada tahun 2016-2018 memiliki nilai yang berfluktuatif. Pada tahun 2016 nilai *cash ratio* adalah sebesar 1,21. Sedangkan pada tahun 2017 nilai

cash ratio pada perusahaan sampel mengalami kenaikan menjadi 1,24. Pada tahun 2018 nilai *cash ratio* mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya yakni menjadi 1,06.

5. *Firm Size* (X4)

Ukuran perusahaan atau *firm size* menunjukkan suatu skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan berkaitan dengan keuangan (Sitanggang, 2013). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diwakili oleh logaritma natural dari total aset. Berikut merupakan grafik trend ukuran perusahaan pada sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2018 :



Sumber : www.idx.co.id (diolah, 2020)

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa *firm size* perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi mengalami kenaikan yang tidak terlalu signifikan dari tahun 2016-2018. Pada tahun 2016 rata-rata perusahaan sampel memiliki nilai *firm size* sebesar 29,29.

Tahun 2017 *firm size* perusahaan sampel mengalami kenaikan, yakni sebesar 29,42. Trend peningkatan inipun berlanjut pada tahun 2018, dimana perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi memiliki nilai *firm size* dari tahun sebelumnya 29,42 menjadi 29,53.

4.4. Analisis Data

3.4.1. Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif memberikan informasi tentang data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Statistika deskriptif hanya memberikan informasi hanya mengenai data yang dipunya dan sama sekali tidak menarik kesimpulan yang lebih banyak dan lebih jauh dari data yang ada. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengenai mean, maksimum, minimum dan standar deviasi. Adapun nilai statistik deskriptif variabel penelitian disajikan dalam tabel 4.3 berikut :

Tabel 4. 3

Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RETURN_ON_ASSET	63	0,03	0,53	0,1411	0,11680
DEBT_TO_EQUITY_RATIO	63	0,08	5,18	0,8275	0,87712
CASH_RATIO	63	0,03	6,05	1,1712	1,34087
FIRM_SIZE	63	26,71	32,20	29,4135	1,48614
DIVIDEND_PAYOUT_RATIO	63	0,01	1,08	0,4923	0,27197
Valid N (listwise)	63				

Sumber : data diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel diatas diketahui bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) diperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 0,49. Hal ini berarti bahwa rata-rata kebijakan pembagian dividen tunai adalah sebesar 49% dari laba bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan. Nilai maksimum sebesar 1,08 yang berarti bahwa dividen tertinggi dari perusahaan sampel dapat mencapai 1,08 dari laba bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan, sedangkan nilai minimum DPR adalah 0,01 dari laba per lembar saham yang diperoleh dan dengan standar deviasi sebesar 0,27.

Variabel *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio laba setelah pajak dengan total aktiva, menunjukkan nilai minimum sebesar 0,03 yang berarti sampel terendah memiliki laba bersih setelah pajak 0,03 kali dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai maksimum sebesar 0,53 dengan standar deviasi sebesar 0,12, dan memiliki rata-rata (mean) sebesar 0,14 yang berarti rata-rata perusahaan memiliki laba bersih setelah pajak sebesar 0,14 kali dari total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri, menunjukkan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 0,83. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki hutang sebesar 0,83 kali lebih besar dari modal sendiri (ekuitas) yang dimiliki perusahaan. Nilai minimum dari DER adalah sebesar 0,08 yang berarti bahwa sampel

terendah hanya memiliki hutang sebesar 0,08 kali dari modal sendiri, sedangkan nilai maksimum DER sebesar 5,18 dan standar deviasi sebesar 0,88.

Variabel *Cash Ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan kas dan surat berharga yang dimilikinya dengan nilai rata-rata menunjukkan sebesar 1,17. Hal ini berarti rata-rata perusahaan sampel mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sebesar 1,17 kali dari kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan dalam satu periode. Nilai maksimumnya sebesar 6,05 kali dari kas dan surat berharga dan nilai minimumnya sebesar 0,76 serta standar deviasi sebesar 1,34.

Variabel *Firm Size* merupakan log natural dari total aset, menunjukkan nilai minimumnya atau terendah dari perusahaan sampel sebesar 26,71 dengan nilai maksimumnya atau terbesar dari perusahaan sampel sebesar 32,20 dan rata-rata (*mean*) perusahaan sampel sebesar 29,41 dengan standar deviasi sebesar 1,48.

4.4.2. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen keduanya memiliki distribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (uji K-S) dengan bantuan program komputer SPSS 20. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	0.20594606
	Absolute	0,067
Most Extreme Differences	Positive	0,067
	Negative	-0,064
Kolmogorov-Smirnov Z		0,534
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,938

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel diatas hasil uji Komolgorov-Smirnov diatas bahwa besarnya nilai Komolgorov-Smirnov adalah 0,534 dengan signifikansi sebesar 0,938 dimana lebih besar dari 0,05. Dengan demikian Ho diterima dan Ha ditolak yang berarti data terdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah suatu regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dan pengamatan. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini, digunakan uji *glejser*. Pengujian dengan uji *Glejser* yaitu meregresi nilai absolut residual sebagai variabel dependen terhadap masing-masing variabel independen. Adapun hasil dari output program SPSS versi 20 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	0,594	0,338		1,756	0,084	
RETURN_ON_ASSET	0,101	0,152	0,094	0,666	0,508	
1 DEBT_TP_EQUITY_RATIO	-0,003	0,023	-0,021	-0,135	0,893	
CASH_RATIO	0,000	0,014	0,001	0,009	0,993	
FIRM_SIZE	-0,015	0,011	-0,179	-1,330	0,189	

a. Dependent Variable: Abs_Res

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa variabel *return on asset* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,508, variabel *debt to equity ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,89 dan variabel *cash ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,99 serta variabel *firm size* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,189. Hal itu berarti bahwa semua variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, artinya bahwa penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinieritas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel independen. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai tolerance di atas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10, maka antar variabel independen tidak terjadi multikolinieritas, penelitian yang baik adalah tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan program SPSS 20 dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
(Constant)	-0,548	0,565		-0,971	0,336			
RETURN_ON_ASSET	1,500	0,253	0,644	5,926	0,000	0,836	1,196	
DEBT_TO_EQUITY_RATIO	-0,030	0,038	-0,096	-0,793	0,431	0,670	1,493	
CASH_RATIO	-0,011	0,024	-0,056	-0,471	0,640	0,696	1,437	
FIRM_SIZE	0,029	0,019	0,161	1,554	0,126	0,920	1,087	

a. Dependent Variable: DIVIDEND_PAYOUT_RATIO

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan variabel *return on asset* memiliki nilai tolerance sebesar 0,83 dan VIF sebesar 1,19, variabel *debt to equity ratio* dengan nilai tolerance sebesar 0,67 VIF sebesar 1,46, variabel *cash ratio* memiliki nilai tolerance sebesar 0,69 dan VIF sebesar 1,43 dan variabel *firm size* memiliki nilai tolerance sebesar 0,92 dan VIF sebesar 1,08. Hal ini berarti semua variabel memiliki nilai tolerance diatas 0,1 dan VIF dibawah 10, yang artinya model regresi dalam penelitian ini terbukti bebas dari gejala multikolinieritas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) yang disusun menurut *time series*. Asumsi autokorelasi didefinisikan sebagai terjadinya korelasi diantara data pengamatan, dimana munculnya suatu data dipengaruhi

oleh data sebelumnya. Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian diuji dengan uji Durbin-Watson (DW test). Berdasarkan output SPSS 20, hasil uji autokorelasi pada berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,653 ^a	0,427	0,387	0,21293	2,024

a. Predictors: (Constant), FIRM_SIZE, RETURN_ON_ASSET, CASH_RATIO, DEBT_TO_EQUITY_RATIO

b. Dependent Variable: DIVIDEND_PAYOUT_RATIO

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai D-W sebesar 2,024. Dengan jumlah *predictors* sebanyak 4 buah ($k=4$) dan sampel sebanyak 63 perusahaan ($n=63$), berdasarkan tabel D-W dengan tingkat signifikansi 5%, maka dapat ditentukan nilai (d_l) adalah sebesar 1,4607 dan (d_u) adalah sebesar 1,7296 dengan demikian nilai $d_u < DW < 4-d_u$ yaitu $1,7296 < 2,024 < 2,2704$ yang menandakan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif dan negatif dalam model regresi, atau dengan kata lain, variabel *return on asset*, *debt to equity ratio*, *cash ratio* dan *firm size* dalam penelitian ini telah terbebas dari masalah autokorelasi.

4.4.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Hasil pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak digunakan karena model

regresi, tidak terjadi heteroskedastisitas, tidak terjadi multikolinieritas, dan tidak terjadinya autokorelasi. Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefficient* berdasarkan *output SPSS* versi 20 terhadap keempat variabel independen yaitu *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Cash Ratio* dan *Firm Size* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
(Constant)	-0,548	0,565		-0,971	0,336			
1 RETURN_ON_ASSET	1,500	0,253	0,644	5,926	0,000	0,836	1,196	
DEBT_TO_EQUITY_RATIO	-0,030	0,038	-0,096	-0,793	0,431	0,670	1,493	
CASH_RATIO	-0,011	0,024	-0,056	-0,471	0,640	0,696	1,437	
FIRM_SIZE	0,029	0,019	0,161	1,554	0,126	0,920	1,087	

a. Dependent Variable: DIVIDEND_PAYOUT_RATIO

Pada tabel diatas yang dibaca adalah nilai dalam kolom B, baris pertama menunjukkan konstanta (a) dan baris selanjutnya menunjukkan konstanta variabel independen. Berdasarkan tabel diatas maka model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{DPR} = -0,548 + 1,5\text{ROA} - 0,03\text{DER} - 0,011\text{CR} + 0,029\text{FS} + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda diatas, maka hasil regresi linear berganda dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Persamaan regresi linear berganda diatas diketahui mempunyai konstanta sebesar 0,548 dengan tanda negatif. Sehingga besaran konstanta menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen diasumsikan konstan, maka variabel dependen yaitu DPR turun sebesar -0,548 %.
- b. Koefisien variabel ROA (*Return on Asset*) = 1,5 menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan ROA sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap, maka *dividend payout ratio* akan mengalami kenaikan sebesar 1,5 %
- c. Koefisien Variabel DER (*Debt to Equity Ratio*) = 0,03. Nilai koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap DPR. Hal ini menggambarkan bahwa jika setiap kenaikan 1% variabel *debt to equity ratio*, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan *dividend payout ratio* sebesar 0,03 %.
- d. Koefisien Variabel CR (*Cash Ratio*) = 0,011. Nilai koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa *cash ratio* berpengaruh negatif terhadap DPR. Hal ini menggambarkan bahwa jika setiap kenaikan 1% variabel *cash ratio*, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan *dividend payout ratio* sebesar 0,011 %.
- e. Koefisien variabel FS (*Firm Size*) = 0,029. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap

dividend payout ratio. Hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan *firm size* sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap maka *dividend payout ratio* akan mengalami kenaikan sebesar 0,029%.

4.4.4. Pengujian Hipotesis

1. Uji t

Pengujian terhadap hipotesis pertama, kedua, ketiga, dan keempat untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai signifikansi dari nilai t hitung masing-masing koefisien regresi dengan tingkat signifikan yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 5% (0,05). Hasil uji t adalah :

Tabel 4.9 Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-0,548	0,565		-0,971	0,336		
1 RETURN_ON_ASSET	1,500	0,253	0,644	5,926	0,000	0,836	1,196
DEBT_TO_EQUITY_RATIO	-0,030	0,038	-0,096	-0,793	0,431	0,670	1,493
CASH_RATIO	-0,011	0,024	-0,056	-0,471	0,640	0,696	1,437
FIRM_SIZE	0,029	0,019	0,161	1,554	0,126	0,920	1,087

a. Dependent Variable: DIVIDEND_PAYOUT_RATIO

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengujian hipotesis masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dapat dianalisis sebagai berikut :

- a. Variabel *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai t hitung sebesar 5,926 dan nilai t tabel adalah sebesar 2,00172 dan dapat disimpulkan t hitung > t tabel, sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sehingga keputusannya adalah H1 diterima, yang berarti variabel *return on asset* secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*.
- b. Variabel Debt to equity ratio (DER) mempunyai nilai t hitung sebesar 0,793 nilai t tabel adalah sebesar 2,00172 dan dapat disimpulkan t hitung < t tabel, sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,431 lebih besar dari 0,05. Sehingga keputusannya adalah H2 ditolak dan terbukti variabel *debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*.
- c. Variabel *Cash ratio* mempunyai nilai t hitung sebesar -0,471 dengan tingkat signifikansi 0,64, sedangkan nilai t tabel adalah sebesar 2,00172. Sehingga kesimpulan adalah t hitung < t tabel yaitu $-0,471 < 2,00172$ dan tingkat signifikansinya $0,64 > 0,05$. Sehingga keputusannya adalah H3 ditolak dan tidak terbukti variabel *cash ratio* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Berarti secara parsial variabel *cash ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

- d. Variabel *Firm Size* (FS) mempunyai nilai t hitung sebesar 1,554 nilai t tabel adalah sebesar 2,00172 dan dapat disimpulkan t hitung < t tabel, sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,126 lebih besar dari 0,05. Sehingga keputusannya adalah H4 ditolak dan tidak terbukti variabel *firm size* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Berarti secara parsial variabel *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

2. Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Signifikansi model regresi pada penelitian ini diuji dengan melihat nilai signifikansi (sig.) Apabila probabilitas tingkat signifikansi uji F-hitung lebih kecil dari tingkat signifikansi tertentu yakni 5%, maka pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen adalah signifikan. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,956	4	0,489	10,788	0,000 ^b
	Residual	2,630	58	0,045		
	Total	4,586	62			

a. Dependent Variable: DIVIDEND_PAYOUT_RATIO

b. Predictors: (Constant), FIRM_SIZE, RETURN_ON_ASSET, CASH_RATIO, DEBT_TO_EQUITY_RATIO

Uji F diperoleh dari nilai F hitung sebesar 10,788 nilai ini lebih besar dari nilai F tabel yaitu 2,53 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi rasio pembayaran dividen atau dapat dikatakan bahwa variabel *return on asset*, *debt to equity ratio*, *cash ratio* dan *firm size* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu, Koefisien determinasi semakin besar maka akan semakin baik kemampuan variabel independen menerangkan variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.11
Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,653 ^a	0,427	0,387	0,21293	2,024

a. Predictors: (Constant), FIRM_SIZE, RETURN_ON_ASSET, CASH_RATIO, DEBT_TO_EQUITY_RATIO

b. Dependent Variable: DIVIDEND_PAYOUT_RATIO

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Adjusted R² yang diperoleh adalah 0,387, yang berarti bahwa besarnya pengaruh variabel *return on asset*, *debt to equity ratio*, *cash ratio* dan *firm size* sebesar 38,7% terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Sisanya sebesar 61,3 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

4.5. Pembahasan

4.5.1. Pengaruh ROA secara parsial terhadap DPR

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *return on asset* memiliki nilai koefisien regresi 1,5 yang berarti arah model tersebut adalah positif. Sedangkan nilai t hitung sebesar 5,926 dan nilai t tabel distribusi 5% sebesar 2,00172. Sehingga dapat disimpulkan bahwa t hitung > t tabel. Sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,000 < 0,05 yang menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*, artinya semakin meningkat return on asset maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

Return on asset merupakan cerminan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa posisi nilai ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang berbanding dengan aset yang relatif tinggi. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sutrisno (2012) Semakin besar ROA

menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik karena tingkat pengembalian investasi (*return*) yang semakin besar, sehingga akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya dengan harapan akan mendapatkan keuntungan yang tinggi pula.

Return on asset tertinggi pada perusahaan sampel adalah 0,53 yakni pada Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), dengan tingkat ROA yang tinggi perusahaan membagikan dividen yang tinggi yakni sebesar 81% dari laba bersihnya, sedangkan perusahaan dengan tingkat ROA yang terendah yakni Sekar Laut Tbk sebesar 0,03 membagikan dividen yang rendah yakni hanya sebesar 13% dari laba bersih yang diterima. Hal ini menunjukkan semakin besar ROA perusahaan akan meningkatkan *dividend payout ratio*.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (2019) dengan hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Zamzany (2018) yang menyatakan *return on asset* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015.

4.5.2. Pengaruh DER secara parsial terhadap DPR

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *debt to equity ratio* memiliki nilai koefisien regresi -0,03 yang berarti arah model tersebut adalah negatif. nilai t hitung sebesar -0.793 nilai t tabel adalah sebesar 2,00172 dan dapat disimpulkan $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,431 lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Hal ini berarti semakin meningkat *debt to equity ratio* maka tidak akan mempengaruhi besar kecilnya kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

Debt to equity ratio adalah rasio hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar hutang dibandingkan dengan modal perusahaan. Hasil penelitian pada perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2016-2018 menunjukkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*, hal ini menunjukkan komitmen perusahaan untuk melakukan pembayaran dividen secara teratur menyebabkan kemampuan pembayaran dividen tidak dipengaruhi oleh besarnya kecilnya hutang.

Hasil penelitian pada perusahaan sampel, terdapat perusahaan yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi dan rendah tetap konsisten membayarkan dividennya dan cenderung naik, seperti Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yakni dengan tingkat DER 2,56 pada

2016 membayarkan dividennya sebesar 91% dari laba bersihnya, pada tahun 2017 dengan tingkat DER mengalami kenaikan menjadi 2,66 perusahaan semakin menaikkan pembayaran dividen sebesar 93% dari laba bersihnya. H.M Sampoerna Tbk (HMSP) dengan tingkat rasio *debt to equity* rendah 0,24 pada 2016 dan 2017 memiliki tingkat DER sebesar 0,26 membayarkan dividennya sebesar 81% pada 2016 dan pada tahun 2017 dengan tingkat DER yang rendah perusahaan tetap melakukan pembayaran dividen yang tinggi yakni 98 % dari laba bersihnya.

Hal Ini menunjukkan bahwa komitmen perusahaan dalam membayarkan dividen tidak terpengaruh pada *debt to equity ratio*, dimana perusahaan sampel yang memiliki tingkat rasio *debt to equity* yang tinggi tetap konsisten membayarkan dividennya dengan rasio yang tinggi cenderung naik dari tahun ke tahun, dan begitu pula perusahaan yang memiliki tingkat *debt to equity* yang rendah tetap membayarkan dividennya dengan rasio yang tinggi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Zamzany (2018), yang menyatakan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap dividend payout ratio pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Purba (2019) yang menyatakan variabel *debt to equity ratio* tidak

berpengaruh signifikan terhadap dividend payout ratio pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

4.5.3. Pengaruh Cash Ratio secara parsial terhadap DPR

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *cash ratio* memiliki nilai koefisien regresi -0,011 yang berarti arah model tersebut adalah negatif. variabel *cash ratio* mempunyai nilai t hitung sebesar -0,471 dan nilai t tabel adalah sebesar 2,00172 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,64. Sehingga kesimpulan adalah t hitung < t tabel dan nilai signifikansi $0,64 > 0,05$ artinya variabel *cash ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Cash ratio adalah perbandingan antara harta lancar yang setara dengan kas ditambah sekuritas dengan hutang lancar. *cash ratio* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui likuiditas perusahaan, dimana semakin tinggi rasio likuiditas semakin baik kondisi keuangan jangka pendek perusahaan. Namun, dalam penelitian ini, *cash ratio* yang tinggi dengan kata lain kondisi keuangan jangka pendek yang baik dan posisi likuiditas perusahaan yang tinggi tidak mempengaruhi pembayaran dividennya.

Perusahaan sampel dengan tingkat *cash ratio* yang rendah tetap melakukan pembayaran dividen yang tinggi, seperti Gudang Garam Tbk (GGRM) dengan dengan tingkat *cash ratio* yang rendah 0,10 pada tahun 2017 mampu membayarkan dividen sebesar 65% dan pada tahun 2018 dengan tingkat *cash ratio* turun menjadi 0,09 mampu melakukan

pembayaran dividen dengan rasio yang cukup tinggi yakni sebesar 64% dari laba bersih yang diterima. Perusahaan sampel dengan tingkat *cash ratio* yang tinggi seperti Darya – Varia Laboratoria Tbk (DVLA) tetap melakukan pembayaran dividen yang cukup tinggi yakni dengan tingkat *cash ratio* pada tahun 2016 sebesar 1,05 melakukan pembayaran dividen sebesar 50% sedangkan pada 2017 dengan *cash ratio* sebesar 1,67 pembayaran dividennya menjadi 46% dari laba bersihnya.

Hasil penelitian menunjukkan *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap pembayaran dividen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Novellina (2019) yang menyatakan bahwa variabel *cash ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *cash ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI periode 2016-2018.

4.5.4. Pengaruh Firm Size secara parsial terhadap DPR

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *firm size* memiliki nilai koefisien regresi 0,029 yang berarti arah model tersebut adalah positif. Nilai t tabel sebesar 1,554 dan nilai t hitung adalah sebesar 2,00172 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,92. Sehingga kesimpulan adalah $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dan nilai signifikansi $0,92 > 0,05$ yang artinya

variabel *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*, artinya semakin tinggi atau rendah *firm size* maka tidak mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

Firm size atau ukuran perusahaan dapat dinilai melalui total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin menunjukkan ukuran perusahaan tersebut besar. Dalam hasil penelitian ini total aset yang tinggi tidak menjamin pembayaran dividen yang dibayarkan perusahaan tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh keputusan dan komitmen perusahaan terkait laba yang diperoleh.

Mayora Indah Tbk (MYOR) dan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) dengan *firm size* yang sama-sama tinggi, dimana MYOR dengan masing-masing *firm size* dari tahun 2016-2018 sebesar 30,2 dan 30,3 serta 30,4 hanya membagikan dividen sebesar 19% pada tahun 2016, 2017 sebesar 29% dan 35 % dari laba bersihnya pada tahun 2018. Sedangkan UNVR dengan *firm size* sebesar 30,4 pada tahun 2016 mampu membayarkan dividennya sebesar 91% dan dengan *firm size* 30,5 melakukan pembayaran dividen sebesar 92%. Hal ini menunjukkan besar kecilnya *firm size* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Novellina (2019) yang menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan

manufaktur sektor industri barang konsumsi terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Zamzany (2018) yang menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *firm size* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

